

---

# Analisis Nilai-Nilai Kepemimpinan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam Pendidikan Moderasi Beragama

Achfan Aziz Zulfandika<sup>1</sup> dan Sepya Catur Wulandari<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Email: afanaziz201@gmail.com<sup>1</sup>, catursepya@gmail.com<sup>2</sup>

---

## Info Artikel

### Sejarah Artikel:

Diserahkan 16 Mei 2024  
Direvisi 25 Mei 2024  
Disetujui 25 Mei 2024

### Keywords:

Gus Dur,  
Education Values,  
Leadership,  
Religious Moderation

---

## Abstract

*This research aims to find out the values of religious moderation education in the leadership of Abdurrahman Wahid (Gus Dur).*

*The research method uses library research or Library Research, by reviewing several library sources consisting of seven books and seventeen articles. The specified library source criteria include books or articles discussing Gus Dur, religious moderation, tolerance and education. Data collection techniques by reading literature obtained through Google Scholar, Connected Papers, Publish or Perish, Z-Library and library. The researcher carried out data analysis through several stages, namely content and discourse analysis, making reading conclusions, and explaining it logically and systematically.*

*The research results that Gus Dur's religious moderation education values include several concepts, namely 1) Application of the concept of pluralism. 2) Uphold the values of tolerance. 3) His leadership applies the Wasathiyah concept which includes principles Tasamuh, Tawazun and Tawassuth. 4) There is no obligation or order in the government to form an Islamic system. 5) National orientation, based on nationalism and brotherhood, not the formalism of religious teachings. 6) Leadership that always avoids violence and upholds justice*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam kepemimpinan Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Metode penelitian menggunakan penelitian pustaka atau Library Research, dengan menelaah beberapa sumber pustaka yang terdiri dari tujuh buku dan tujuh belas artikel. Kriteria sumber pustaka yang ditentukan, meliputi buku atau artikel yang membahas Gus Dur, moderasi beragama, toleransi dan pendidikan. Teknik pengumpulan data dengan pembacaan literatur yang didapatkan melalui Google Scholar, Connected Papers, Publish or Perish, Z-Library dan perpustakaan. Peneliti melakukan analisis data melewati beberapa tahap, yaitu analisis isi dan wacana, membuat kesimpulan bacaan, dan menguraikan secara logis serta sistematis.

Hasil penelitian bahwa nilai-nilai pendidikan moderasi beragama Gus Dur meliputi beberapa konsep, yaitu 1) Penerapan konsep pluralisme. 2) Menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. 3) Kepemimpinan beliau yang menerapkan konsep Wasathiyah yang mencakup prinsip Tasamuh, Tawazun dan Tawassuth. 4) Tidak ada kewajiban atau perintah dalam pemerintahan membentuk sistem islami. 5) Orientasi bangsa, berlandaskan nasionalisme dan persaudaraan bukan formalisme ajaran agama. 6) Kepemimpinan yang selalu menjauhi kekerasan dan menegakkan keadilan.

© 2024 Universitas Muria Kudus

---

## PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dikenal secara internasional sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, mencakup aspek budaya, etnis, bahasa, status sosial, dan agama. Keberagaman ini menjadikan Indonesia kerap dikategorikan sebagai negara multikultural. Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki masyarakat yang heterogen, di mana penduduknya terbagi ke dalam berbagai kelompok sosial yang dilandasi oleh latar belakang budaya yang berbeda-beda (Alfiyah, 2023). Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan lokal yang khas dan unik, yang merepresentasikan identitas serta nilai-nilai komunitas setempat. Keberagaman budaya antardaerah tersebut memunculkan *Integrating Force* yaitu sebuah sarana di masyarakat yang menumbuhkan keterikatan, akan tetapi juga dapat menimbulkan terjadinya benturan antar suku, budaya dan agama. Perbedaan keragaman yang terjadi menimbulkan *Integrating Force* yaitu sebuah sarana di masyarakat yang menumbuhkan keterikatan, akan tetapi juga dapat menimbulkan terjadinya benturan antar suku, budaya dan agama (Astuti, 2022). Benturan-benturan yang terjadi sering kali dimanfaatkan oleh sebagian oknum untuk menimbulkan perpecahan dan kegaduhan di masyarakat. Isu-isu aktual yang terjadi belakangan ini berupa kasus kegaduhan yang ditimbulkan karena motif politik dan agama. Agama di Indonesia termaktub dalam konstitusi yang secara resmi diakui terdapat enam, yaitu Islam, Hindu, Budha, Katolik, Protestan dan Konghucu.

Heterogenitas agama di Indonesia menjadi titik fokus perbincangan fundamental di lingkungan masyarakat karena berulang kali memunculkan konflik. Konflik agama cenderung lebih panjang, lebih keras, dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan konflik non-agama. Hal ini disebabkan oleh sifat keyakinan agama yang mengakar kuat dan sulitnya menemukan titik temu untuk negosiasi (Deitch, 2022; Lindgren & Sonnenschein, 2021). Konflik yang terjadi di kehidupan sehari-hari umat beragama diinisiasi oleh beberapa faktor. *Pertama*, difaktori oleh eksklusivisme, yaitu persepsi umat agama yang menarik sebuah kesimpulan tentang agamanya paling benar sehingga menganggap agama lain salah dan tidak mengakuinya. *Kedua*, difaktori oleh sejarah, yaitu kejadian yang sudah terjadi di masa lalu baik peperangan atau masalah sosial dibawa sampai sekarang yang menimbulkan stigma negatif dan sekat dalam kehidupan umat beragama. *Ketiga*, difaktori oleh prasangka yang memicu diskriminasi dan stereotip (Mauizah, 2023). Prasangka dalam

konteks yang diperbincangkan yaitu prasangka yang dibawa secara turun-temurun yang ditarik menjadi pendapat kebenaran oleh umat beragama. Kebenaran yang radikal atau tidak memiliki pondasi kuat akan menimbulkan terjadinya diskriminasi dan stereotip yang ditanggapi oleh umat beragama secara emosional. Diskriminasi ini dipengaruhi oleh struktur masyarakat dan negara yang melegitimasi keyakinan tertentu di atas keyakinan lainnya (Lindgren & Sonnenschein, 2021). Selain itu, stereotip dan bias terhadap kelompok agama dapat diperburuk oleh emosi negatif dan bias androsentris, terutama yang memengaruhi perempuan dalam kelompok tersebut (Ghani et al., 2023).

Konflik perbedaan agama wajib dihindari sebagai warga negara Indonesia, jika tidak dapat dihindarkan maka keutuhan persatuan dan kesatuan yang terdapat dalam Bhineka Tunggal Ika akan luntur. Pada dasarnya Bhineka Tunggal Ika yang merawat dan menyatukan perbedaan agama yang ada. Memupuk perbedaan dengan baik, akan menumbuhkan kekuatan umat beragama yang berguna bagi NKRI. Adapun, dalam konteks agama, adanya perbedaan yang dijaga dengan baik akan melahirkan sebuah pluralisme. Konsep pluralisme memiliki peran vital yang didalamnya akan membenarkan perbedaan agama yang dianut setiap kelompok (Rosyada, 2022). Sebuah negara yang masyarakatnya dapat memelihara pluralisme dengan baik akan menjadi negara yang damai, menghargai perbedaan setiap kelompok dan toleransi antarumat beragama. Dengan demikian, pluralisme melibatkan sikap proaktif di mana individu dan komunitas secara aktif terlibat dalam menghormati dan menghargai perbedaan (Seiwert, 2015). Komitmen ini penting untuk menciptakan masyarakat inklusif di mana beragam identitas dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Upaya memelihara keberagaman agama di Indonesia, dibutuhkan sebuah terobosan secara kompleks. Salah satu solusi tepat yaitu dengan moderasi beragama. Moderasi beragama sendiri masuk ke dalam sistem esensial dalam menciptakan kehidupan antarumat beragama. Dapat dinyatakan, bahwa moderasi beragama memiliki peran, yakni *pertama*, sebagai wujud substansi dari agama itu sendiri. *Kedua*, moderasi beragama sebagai jawaban masyarakat dengan adanya kompleksitas sehingga peradaban manusia tetap terjaga. *Ketiga*, moderasi beragama merupakan langkah tepat sebagai garis haluan dalam merawat keberagaman Indonesia (Mauizah, 2023). Di era globalisasi penuh dengan kedinamisan, pemerintah Indonesia terus menguatkan moderasi beragama dan menjadi salah satu objek yang diprioritaskan di

lingkungan pendidikan formal maupun non formal.

Pemerintah yang dibantu oleh Kementerian Agama Republik (Kemenag RI) Indonesia telah melakukan perkembangan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui lembaga pendidikan. Kemenag RI menjadi lembaga pemerintah yang memiliki esensi menaungi seluruh agama di Indonesia dan dapat menciptakan kerukunan umat beragama. Perlu diketahui, Kemenag RI telah memiliki program di mana mewajibkan moderasi beragama dalam cangkupan yang luas, guna mendorong bertumbuhnya moderasi keagamaan di setiap kehidupan umat beragama (Arif, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2022) dalam Andrios menjelaskan bahwa menteri Agama, Yaqut Cholil Qoumas menggambarkan moderasi beragama dapat berjalan karena dipengaruhi oleh dua prinsip utama, yaitu adil dan berimbang. Sebagai umat beragama yang taat dalam kehidupan sosial, dua prinsip tersebut wajib diterapkan dalam masyarakat guna menciptakan sikap moderat dalam bersosial dan dapat memperkuat persatuan serta kesatuan antarumat beragama. Sikap moderat inilah yang terus digalakkan Kemeng RI melalui kegiatan-kegiatan yang berlandaskan pemahaman saling menghargai perbedaan.

Idealnya seluruh umat beragama di Indonesia dengan program-program yang telah dicanangkan Kemeng RI memiliki pemahaman sikap moderat secara komprehensif. Moderasi beragama hakikatnya bukan hanya memiliki sikap *Wasathiyah* pada ajaran agama secara tekstual saja, namun memiliki cakupan lebih luas yakni esensi menghargai perbedaan yang ada di masyarakat baik dalam konteks ajaran dan sudut pandang beragama (Alfiyah, 2023). Realita yang terjadi sekarang tidak sedikit masyarakat beranggapan bahwa umat beragama yang bersikap moderat tidak memiliki iman yang kuat, tidak teguh pendiriannya dan tidak benar-benar dalam memaknai ajaran agamanya. Banyak warga negara sekarang memahami moderasi beragama salah, karena mereka menganggap moderasi sebagai konsep kompromi keyakinan teologis beragama dengan umat agama lain.

Terdapat kecenderungan bahwa umat beragama yang menunjukkan sikap moderat kerap kali menghadapi stigma negatif, yaitu anggapan bahwa mereka tidak menunjukkan pembelaan yang tegas ketika agamanya dihina atau direndahkan. Pandangan semacam ini mencerminkan pemahaman yang keliru terhadap konsep moderasi beragama, baik secara tekstual maupun kontekstual. Secara substansial, moderasi beragama tidak mengandung unsur kompromi

terhadap akar keimanan, praktik ibadah, maupun ajaran pokok agama, demi menyenangkan pemeluk agama lain yang memiliki pandangan teologis berbeda. Moderasi juga tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak menjalankan ajaran agama secara utuh dan konsisten (Yusuf et al., 2023). Sebaliknya, esensi dari moderasi beragama terletak pada sikap percaya diri terhadap substansi ajaran agama yang diyakini, yang diwujudkan melalui penerapan prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi dalam kehidupan beragama di tengah masyarakat yang pluralistik.

Konsepsi moderasi beragama yang belum sepenuhnya dipahami secara komprehensif oleh sebagian umat beragama menunjukkan pentingnya upaya untuk menelaah dan menggali lebih dalam pemikiran tokoh-tokoh Islam di Indonesia, salah satunya Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Dikenal sebagai presiden yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan pluralisme, Gus Dur sering disebut sebagai "Bapak Pluralisme" di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama dalam perspektif kepemimpinan Gus Dur. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai alternatif solusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap konsep moderasi beragama secara komprehensif, khususnya dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia yang multikultural. Melalui gagasan pemikiran Gus Dur, diharapkan muncul pemahaman bahwa moderasi beragama merupakan sarana untuk menciptakan kehidupan antarumat beragama yang damai, harmonis, dan bebas dari unsur pemaksaan.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Library Research* atau penelitian pustaka. Alfiyah (2023) menjelaskan bahwa *Library Research* merupakan penelitian dimana data didapatkan bersumber pada data-data pustaka baik berupa artikel, buku ataupun sumber-sumber tertulis lainnya. Peneliti pada taha pengumpulan sumber data, menggunakan sumber tertulis berupa buku dan artikel jurnal ilmiah. Sumber data didapatkan secara online maupun offline (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) dengan mencari topik penelitian yang relevan. Peneliti menggunakan tujuh buku dan tujuh belas artikel penelitian. Kriteria pemilihan buku dan artikel dengan menentukan kata kunci, meliputi buku atau artikel yang membahas tentang *Gus Dur*, *toleransi*, *moderasi beragama* dan *pendidikan*. Selanjutnya, dilakukan analisis isi dan wacana terhadap beberapa sumber data yang sudah dijadikan sebagai sumber referensi. Sumber data penelitian yang digunakan berupa sumber

data sekunder dan peneliti membuat kesimpulan bacaan, serta diuraikan secara logis dan sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Gus Dur

Nama Gus Dur memiliki kepopuleritasan dibandingkan dengan nama aslinya, beliau memiliki nama lengkap Abdurrahman Wahid al-Dakhil lahir di Jombang pada tanggal 4 Agustus 1940. Nama al-Dakhil sendiri merujuk nama pahlawan dari dinasti Umayyah, yang memiliki arti sang penakluk. Ayah Gus Dur bernama Wahid Hasyim seorang putra tokoh Islam terkenal KH. Hasyim Asy'ari pendiri ormas terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama. Ibunda Gus Dur bernama Hj. Sholehah putri dari ulama terkenal KH. Bisri Syansuri (Rosyada, 2022). Gus Dur sendiri sejak kecil dilahirkan dan didik oleh para Kyai besar di lingkungan pondok pesantren, sehingga termasuk golongan santri dan priyayi. Historis perjalanan membina rumah tangga Gus Dur begitu menarik yang sampai akhirnya menikahi seorang wanita muda cantik yang bernama Nuriyah, yang juga berasal dari kalangan santri (Rifai, 2014). Hasil pernikahan beliau dikaruniai oleh empat anak perempuan yang bernama Inayah Wulandari, Zannuba Arifah Chafsoh, Alissa Qotrunnada dan Anita Hayatunnufus.

Gus Dur merupakan salah satu cendekiawan Islam yang memiliki intelektual yang luas dan sangat disegani. Jejak pendidikan beliau belajar di empat perguruan pesantren, salah satunya pesantren Tegalrejo di Magelang dan Tambak Beras. Beliau juga menempuh pendidikan formal di Sekolah Rakyat dan Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP), lalu juga belajar di Universitas Al-Azhar Kairo dan pindah ke Fakultas Seni di Universitas Baghdad. Tidak berhenti belajar disitu, Gus Dur melanjutkan studi ke Eropa, barulah pada tahun 1971 petualangan belajar beliau berakhir dan kembali ke tanah Jawa.

Kepulangan Gus Dur disambut dengan baik oleh para cendekiawan Nahdlatul Ulama (NU), karena beliau langsung diangkat menjadi dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari Jombang dan menduduki sekretaris umum pesantren Tebuireng serta terlibat dalam kepengurusan NU (Alfiyah, 2023). Selama 15 tahun beliau menjabat sebagai ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dan juga pernah menduduki sebagai Presiden Indonesia ke-4. Tahun-tahun kepemimpinan beliau mengalami pasang surut baik popularitas dan manuver politik yang dilakukan (Sapan et al., 2022). Melalui kepemimpinan yang

dijalankannya, Abdurrahman Wahid tidak hanya dikenal sebagai tokoh nasional, tetapi juga memperoleh pengakuan internasional sebagai Bapak Pluralisme. Sebagai sosok pemimpin yang komprehensif dan kompeten dalam berbagai bidang keilmuan, dedikasi beliau terhadap masyarakat tercermin dalam peran gandanya sebagai penulis, intelektual, ulama, aktivis, politisi, dan budayawan. Selama menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia, Gus Dur dikenal sebagai tokoh yang mengusung nilai-nilai Islam progresif, yang di dalamnya tercermin prinsip-prinsip pluralisme, demokrasi, toleransi, inklusivitas, dan moderasi dalam kehidupan beragama dan berbangsa (Amsari, 2021; Sumitro et al., 2020).

### Moderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki tujuan menciptakan umat beragama untuk memiliki sikap yang moderat. Asal kata moderasi beragama dari bahasa latin, *moderation* yang berarti keseimbangan atau kesedangan. Lawan kata dari moderasi sendiri berupa berlebihan atau *tatharruf*. Moderasi dalam bahasa Arab, berasal dari kata *Wasathiyah* yang berarti tengah-tengah, berimbang, adil (Bandur, 2021). Moderasi beragama bisa dipahami sebagai sikap tengah dalam memahami ajaran agama secara tekstual maupun kontekstual.

Sudut pandang Islam, konsep moderasi sering dipadankan dengan istilah Islam *Wasathiyah*. Di dalam konsepsi tersebut mengandung beberapa prinsip-prinsip penting yang harus sejalan. *Pertama*, *Tawassuth* (mengambil jalan tengah) dimana seseorang memiliki sikap tengah atau sedang diantara dua sikap yaitu tidak fundamentalis dan tidak liberalis. *Kedua*, *Tawazun* (berkeseimbangan) dimana seseorang dapat menyeimbangkan antara duniawi maupun ukhrawi. *Ketiga*, *I'tidal* (adil) dimana seseorang dapat menempatkan sesuatu ditempatnya (Nurdin, 2021). Analogi dari prinsip tersebut, bahwasanya manusia tidak hanya berada di posisi tengah secara terus menerus namun dapat memposisikan diri agar bisa menjadi proporsional sesuai dengan kebutuhan. Prinsip keadilan sebagai pilar utama dimana seseorang akan bisa berjalan tegak dan lurus serta memiliki perilaku selalu mengedepankan ukuran yang sama, tidak ukuran ganda (Toha & Muna, 2022).

*Keempat*, *Tasamuh* (toleransi) sebagai manifestasi bahwa prinsip didalam *Wasathiyah* dapat menghasilkan kesetiaan umat beragama dalam bersosial untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beragam. Toleransi sendiri merupakan sebuah manifestasi sikap menerima pendapat orang lain dengan membuka jalan bagi mereka untuk menyatakan

pendapat secara bebas (Sa'diyah et al., 2022). Keheterogenan masyarakat Indonesia dengan mengedepankan sikap toleransi sangat perlu dijunjung tinggi guna menjaga keharmonisan dan kerukunan. Toleransi dalam kehidupan masyarakat dapat diwujudkan melalui tiga dimensi utama, yakni toleransi dalam bidang budaya, sosial, dan keagamaan. Ketiga aspek ini menjadi indikator penting dalam menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat yang multikultural. *Kelima, Musawah* dan *Syura* yang saling berkaitan menunjang terciptanya kerukunan di dalam lingkungan masyarakat atau bernegara (Kemenag, 2023). Negara Indonesia yang memiliki keberagaman agama memunculkan beberapa indikator untuk umat beragama, sebagai langkah konkret agar bisa mengenali seberapa dalam pemahaman moderasi beragama yang diterapkan dalam konteks *Hablum Minannas*. Indikator moderasi beragama yang menjadi acuan yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi atau kebudayaan lokal (Kemenag, 2019).

Komitmen kebangsaan sebagai landasan dasar untuk mengetahui sudut pandang, perilaku dan praktek beragama yang menghasilkan dampak terhadap kesetiaan terhadap bangsa, terkhusus menerima Pancasila sebagai ideologi negara dan menjalankan prinsip-prinsip bernegara sesuai dengan konstitusi. Pancasila sendiri mengandung dimensi nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya, yaitu nilai toleransi termuat dalam sila pertama bersifat mengedepankan pluralisme dalam menjalankan kehidupan beragama. Nilai anti radikalisme termuat dalam sila kedua yang bercorak memprioritaskan spirit humanisme. Nilai komitmen kebangsaan termuat dalam sila ketiga yang bercorak selalu menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalis. Nilai penerimaan terhadap kebudayaan lokal termuat dalam sila keempat dan kelima bersifat menjunjung tinggi musyawarah dalam aspek bernegara dan bermasyarakat, serta mengangkat nilai keadilan sosial dalam merespon keragaman budaya yang ada di setiap daerah (Islamy, 2022).

Salah satu esensi dari adanya moderasi agama dalam sudut pandang Islam berupa memberikan kebebasan beragama (Maskuri, 2024). Asalkan tidak keluar dari prinsip dan indikator dari moderasi beragama, serta dapat meninggalkan sesuatu yang bersifat radikalisme sehingga berdampak pada kerukunan umat beragama. Suatu penerapan moderasi beragama dapat berjalan secara ideal, dilatar belakangi karena selalu menjunjung tinggi toleransi beragama. Namun, konteks toleransi yang dimaksud tidak hanya toleransi antar agama saja,

tetapi juga toleransi intra agama baik dalam cakupan politik maupun sosial. Dalam kacamata Islam, di Indonesia memiliki dua Organisasi Masyarakat (Ormas) besar yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Kedua Ormas selalu menekankan untuk saling menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi intra agama, dimana memiliki konsep ajaran moderasi beragama tersendiri namun tujuan yang sama. NU memiliki ajaran moderasi beragama yang ditempuh melalui Islam Nusantara, sedangkan Muhammadiyah melalui Islam Berkemajuan (Nasikhin, 2022). Islam Nusantara sendiri dapat diartikan sebagai aspek keagamaan dan kebudayaan yang saling berdampingan, dimana pelaksanaan harus mengedepankan sikap kebangsaan dan keseimbangan tiga unsur, yaitu Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Wathaniyah, Ukhuwah Basyariah. Adapun, Islam Berkemajuan merupakan suatu pandangan keagamaan yang menekankan pada sebuah transformasi organisasi yang modern, maju dan profesional, serta landasan dasar untuk menjalankan dakwah dengan ruang kekinian sebagai jawaban zaman yang semakin kompleks. Adanya sebuah pengalaman toleransi intra agama, dalam sudut pandang Islam akan mendapatkan kesimpulan bahwa moderasi beragama yang dipikirkan dan dialaminya akan membentuk sebuah konsep pemahaman "Islamku" (Rohman, 2020). Konsepsi yang dimaksud sebagai landasan bahwa penerapan umat beragama dilingkungan masyarakat tidak akan memaksa kehendak umat agama lain dan selalu menghargai perbedaan pandangan yang ada.

#### **Kepemimpinan dan Pendidikan Moderasi Beragama Gus Dur**

Kepemimpinan Gus Dur dapat dikategorikan sebagai bentuk *spiritual leadership*, yakni kepemimpinan yang menekankan pembentukan nilai (*values*), sikap (*attitudes*), dan perilaku (*behavior*) yang berakar pada prinsip-prinsip spiritualitas. Selama menjadi pemimpin Gus Dur selalu menerapkan beberapa indikator yang menunjang kepemimpinan spiritual, yaitu *Vision*, *Altustik Love*, dan *Hope/Fatih* (Firdaus, 2023). Namun, bapak presiden Indonesia keempat ini, selalu mengimplementasikan *Altustik Love* berupa sudut pandang dengan rasa keutuhan, harmoni dan kesejahteraan hasil dari kepedulian serta penghargaan baik untuk individu ataupun orang lain nilai yang paling menonjol. Beliau sosok pemimpin yang memiliki kesederhanaan dan berkarakter, humoris, rendah hati, sabar dan memaafkan. Kesederhanaan Gus Dur tidak bisa disamakan dengan pemimpin Indonesia yang lain, karena konsep sederhana beliau mengubah gaya formal kekakuan Istana Kepresidenan menjadi

istana rakyat, serta gaya berpakaian Gus Dur memiliki nuansa pesantren.

Gaya kepemimpinan Gus Dur juga menerapkan *Affiliative Leaders* yang mana pemimpin selalu mengedepankan anggotanya dan *Coercive Leader* sebagai langkah beliau guna melakukan upaya reformasi terhadap peran TNI, serta pola kepemimpinan yang demokratis (Raharjo, 2023). Dari berbagai ciri khas kepemimpinan Gus Dur yang dimiliki, selama berjalanya waktu menghasilkan bentuk-bentuk nyata meliputi meresmikan agama Konghucu, kesejahteraan Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan sangat anti terhadap ketidakadilan serta kekerasan. Selama menjadi seorang pemimpin, Gus Dur memiliki kelemahan berupa kekuatan fisik, melontarkan pernyataan yang sering memanasakan keadaan politik dan corak gaya kepemimpinan yang berlandas pada tradisi pesantren, sehingga sebagian golongan tertentu tidak cocok dengan kepemimpinan nasional yang diterapkan (Nurhuda & Agesti, 2021).

Ketenaran Abdurrahman Wahid tidak hanya dari segi kepemimpinan yang memiliki kepribadian karismatik dan kebijakan yang baik saja. Namun, Gus Dur selama menjadi pemimpin juga mengajarkan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang sepatutnya dipelajari oleh masyarakat sekarang. Dimana konsepsi moderasi beragama Gus Dur terkenal dengan perspektif pluralisme dan menjunjung tinggi toleransi (Laila, 2015). Jika ditarik ke dalam makna *Wasathiyah* memenuhi salah satu prinsip didalamnya, berupa *Tasamuh*. Toleransi yang diterapkan Gus Dur tidak terlepas dari ajaran pluralisme, karena dilatarbelakangi konsep tersebut akan selalu membenarkan setiap perbedaan yang ada sehingga terjadinya kerukunan antarumat beragama. Dalam konteks toleransi beragama, pluralisme melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan. Hal ini penting untuk menjaga perdamaian dan harmoni dalam masyarakat multicultural (Benson, 2018; Verma, 2019).

Dalam sudut pandang implementasi bermasyarakat, Gus Dur selalu menjalin hubungan yang setara atau seimbang antar pemeluk agama (Astuti, 2022). Keseimbangan yang dijalankan Gus Dur sebagai nilai pendidikan moderasi agama dalam lingkup makna prinsip *Tawazun*. Prinsip *Tawazun* dalam konteks Islam merujuk pada keseimbangan yang adil dan harmonis dalam beragama, bermasyarakat, dan bernegara. Prinsip ini merupakan bagian dari nilai-nilai fiqh wasathiyah yang meliputi tawasut (moderasi), tasamuh (toleransi), *ʿadl* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan) (Suarjin, 2023).

Pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai *tawazun* penting untuk membentuk generasi yang moderat dan toleran (Latif, 2023).

Peran Gus Dur dalam membuka ruang dialog antaragama merupakan salah satu warisan penting yang memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat persatuan dan kesatuan di Indonesia (Fuadi, 2022). Keberadaan ruang dialog ini memungkinkan umat beragama untuk saling menghargai, membangun pemahaman lintas iman, serta menghindari munculnya sentimen-sentimen negatif terhadap agama lain. Dialog antaragama yang diinisiasi oleh Gus Dur tidak hanya mendorong sikap saling menghormati, tetapi juga membuka peluang untuk kolaborasi dan kerja sama dalam konteks sosial serta hubungan kemasyarakatan (*muamalah*). Dalam menjalankan kepemimpinannya, Gus Dur kerap memilih pendekatan jalan tengah dalam setiap pengambilan kebijakan. Sikap ini mencerminkan pandangan moderat yang dimilikinya dalam membaca realitas sosial keagamaan di Indonesia. Aspek kepemimpinan Gus Dur tersebut merefleksikan prinsip *tawassuth*, yaitu sikap tengah atau moderat, yang menjadi salah satu pilar utama dalam konsep moderasi beragama.

Gaya-gaya kepemimpinan Gus Dur dalam lingkup konsepsi moderasi beragama memuat banyak hal, yaitu 1) Selama menjadi pemimpin dan latar belakang pendidikan seorang Kyai tidak ada kewajiban atau perintah untuk membentuk sistem Islami. Pemikiran kepemimpinan beliau dapat disimpulkan tidak radikalisme dan menjunjung tinggi salah satu indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan dengan mempertahankan nilai-nilai kebangsaan yang sudah dibentuk sebelumnya, serta mengedepankan kesadaran pluralistik dalam menyikapi keberagaman. 2) Kepemimpinan Gus Dur menekankan pada orientasi bangsa berlandaskan nasionalisme dan persaudaraan, bukan formalisme ajaran agama. Orientasi yang dibangun dengan memprioritaskan toleransi inilah perbedaan agama di setiap umat beragama dapat saling menghargai dan tidak memaksakan formalisasi agamanya. 3) Kepemimpinan Gus Dur selalu menjauhi tindak kekerasan dan menegakkan prinsip keadilan (Islami, 2021). Aspek implementasi kepemimpinan beliau yang menjauhi kekerasan dapat dikatakan memenuhi salah satu indikator moderasi beragama yang telah ditentukan berupa anti-kekerasan. Prinsip keadilan kepemimpinan beliau sendiri mengarahkan ke dalam konteks Hak Asasi Manusia (HAM) dan tidak otoriter atau merendahkan individu lain.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa keberagaman suku, budaya, etnis, bahasa, dan agama yang ada memberikan dampak besar terhadap identitas Indonesia sebagai negara multikultural. Keberagaman agama menjadi salah satu isu aktual yang terjadi belakangan ini dan selalu disandingkan dengan program pemerintah mengenai moderasi beragama yang sedang dijalankan oleh Kemenag RI. Akan tetapi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang ada belum sepenuhnya dipahami secara komprehensif oleh masyarakat. Untuk mempermudah pemahaman moderasi beragama dengan mudah, Abdurrahman Wahid memberikan beberapa sudut pandang ketika menjadi pemimpin memberikan pendidikan moderasi beragama. Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama tersebut memiliki beberapa konsep yaitu (1) Penerapan konsep pluralisme. (2) Menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. (3) Kepemimpinan beliau yang menerapkan konsep Wasathiyah yang mencakup prinsip *Tasamuh*, *Tawazun* dan *Tawassuth*. (4) Tidak ada kewajiban atau perintah dalam pemerintahan membentuk sistem Islami. (5) Orientasi bangsa, berlandaskan nasionalisme dan persaudaraan bukan formalisme ajaran agama. (6) Kepemimpinan yang selalu menjauhi kekerasan dan menegakkan keadilan. Dampak dari nilai-nilai tersebut terlihat dalam terciptanya suasana kehidupan beragama yang harmonis, meningkatnya kesadaran akan pentingnya toleransi antarumat beragama, serta terbentuknya masyarakat yang lebih inklusif dan menjunjung tinggi keberagaman sebagai kekuatan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, E. P. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama: Telaah Konsep Pluralisme Gus Dur. *Jurnal Pena Kita*, 1(1), 1–14. <https://penakita.or.id/index.php/Journal/article/view/6>
- Amsari, F. (2021). Designing an Intra Party Democracy in Indonesia. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 24(4), 1–10. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85108881775&partnerID=40&md5=852c3731eb1b63a1dbef75f0aafc1a75>
- Arif, S. (2020). Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Religious Moderation in the Islamic State Discourse: KH . Abdurrahman Wahid ' s Thought. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 74-104. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189>
- Astuti, D. S. A. (2022). Moderasi Beragama dalam Pandangan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Muhammad Jusuf Kalla dalam Persepektif Kebhinekaan. *SEMNASPA: Seminar Nasional Pendidikan dan Agama, Vol. 3*.
- Bandur, H. (2021). Moderasi Beragama di Indonesia (Perspektif Adaptasi Antar-Budaya dalam Islam dan Katolik). *Jurnal Alternatif*, X(2), 89–113. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.744>.
- Benson, I. T. (2018). The search for Pluralism in Islam, Roman Catholicism, and Judaism. In *Religion, Pluralism, and Reconciling Difference* (pp. 47–62). <https://doi.org/10.4324/9781315605043-3>
- Deitch, M. (2022). Is Religion a Barrier to Peace? Religious Influence on Violent Intrastate Conflict Termination. *Terrorism and Political Violence*, 34(7), 1454–1470. <https://doi.org/10.1080/09546553.2020.1792446>
- Firdaus, R. (2023). Kepemimpinan dan Spiritualitas: Studi Kepemimpinan Kh. Abdurrahman Wahid. *Benchmarking*, 7(2), 74. <https://doi.org/10.30821/benchmarking.v7i2.18973>
- Fuadi, M. A. (2022). Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(1), 12–25. <https://doi.org/10.24014/af.v21i1.16692>
- Ghani, A., Hudson, S.-K. T. J., Rumaney, H., & Sidanius, J. (2023). of Christians, Jews, and Muslims: When Gender Is Unspecified, the Default Is Men. *Psychology of Religion and Spirituality*, 16(2), 251–261. <https://doi.org/10.1037/rel0000500>
- Islami, W. N. (2021). Model Tafsir Kontekstual Abdurrahman Wahid; Telaah Ayat-Ayat Al- Qur ' an tentang Konsep Moderasi Beragama. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2). <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i2.5041>
- Islamy, A. (2022). Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila. *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 18–30. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>
- Kemenag. (2019). Moderasi Beragama. In *Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI* (p. 162). Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Kemenag. (2023). *Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer* (p. 188). Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.
- Laila, M. A. F. (2015). *Pendapat Tokoh Tentang Gus Dur: Manusia Multidimensional*.

- Yogyakarta: Deepublish.
- Latif, A. (2023). Embedding Aswaja Values in Strengthening Religious Moderation in Students. *Munaddhomah*, 4(3), 601–609. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.521>
- Lindgren, T., & Sonnenschein, H. (2021). Bloody, Intense, and Durable: The Politics of “Religious Conflict.” *Temenos*, 57(1), 59–80. <https://doi.org/10.33356/temenos.95992>
- Maskuri. (2024). *Islam dan Moderasi Beragama*. Malang: Edulitera.
- Mauizah, A. Z. (2023). Urgensi Sejarah Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang Moderasi Beragama bagi Generasi Z di Indonesia. *Sraddha Abyakta: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 1(1), 1–10.
- Nasikhin, N. R. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(April), 19–34. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11.i1.371>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur’an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Nurhuda, A., & Agesti, Y. Z. (2021). Masa Pemerintahan Abdurrahman Wahid (1999–2001). *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(1), 113–123. <https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2949>
- Raharjo, A. N. (2023). Model Kepemimpinan Publik dari Masa ke Masa. In *NBER Working Papers*.
- Rifai, M. (2014). *Gus Dur: KH. Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009* (A. Rahma (ed.)). Garasi.
- Rohman, A. (2020). Islamku: Pengalaman Toleransi Intra-agama dalam Perspektif Sosiologi Agama. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 331–352. <https://doi.org/10.14421/jsr.v14i2.2020.331-352>
- Rosyada, N. A. P. D. P. P. M. F. Y. A. (2022). Moderasi Beragama Persepektif Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(2), 360–369. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.15577>
- Sa’diyah, K., Khamdun, K., & Fardani, M. A. (2022). Nilai Toleransi Pada Film Semesta Karya Chairun Nissa. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 101–107. <https://doi.org/10.24176/wasis.v3i2.8632>
- Sapan, G. N., Stanikzai, A. N., Sanjar, S., & Anwari, G. (2022). Gus Dur’s Typology of Political Leadership. *International Journal of Social Science Research and Review*, 5(1), 113–128. <http://dx.doi.org/10.47814/ijssrr.v6i11.642%0AAbstract>
- Seiwert, H. (2015). Religious Nonconformism in Secular Societies. *Zeitschrift Fur Religionswissenschaft*, 23(1), 35–66. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84924872367&partnerID=40&md5=291e2e0ed557008c28e0b499f2b43746>
- Sumitro, S., Yuliadi, I., Kurniawansyah, E., Najamudin, N., & Umanailo, M. C. B. (2020). Reflection the concept of power foucault’s. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 0(March), 2529. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85088958019&partnerID=40&md5=483b210127d05b2041299bc6651751d7>
- Suwarjin. (2023). Achieving Religious Harmony through Fiqh Wasatiyah. *Manchester Journal of Transnational Islamic Law and Practice*, 19(2), 145–161. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85165213928&partnerID=40&md5=df30f32fc36b2264b53688c800a6b8b5>
- Toha, M., & Muna, F. (2022). Moderasi Islam dan Aliran Pemikiran Pluralisme Agama. *Journal of Education and Religious Studies*, 02(01).
- Verma, G. K. (2019). Pluralism and the Future of Multicultural Education. In *Intercultural Education: Theories, Policies and Practice* (pp. 329–338). <https://doi.org/10.4324/9780429024047-21>
- Yusuf, M., Putra, E., Witro, D., & Nurjaman, A. (2023). The Role of Anak Jalanan At-Tamur Islamic Boarding School In Internalizing The Values of Religious Moderation To College Students in Bandung. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(2), 132–156. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.15358>